



Akoloutheo:

Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

Volume 3, Nomor 1 (Maret 2026): 23-32

e-ISSN: 3090-6652

Link Jurnal: <https://jurnal.stt-gke.ac.id/index.php/akoloutheo/>

Published by: Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Evangelis

Strategi Efektif Pembinaan Iman Anak Sekolah Minggu melalui Metode Pengajaran Alat Peraga Sekolah Minggu

Cindi O. Manik¹, Michael Sianipar², Pulo Aruan³

¹²³Sekolah Tinggi Teologi HKBP Pematangsiantar

Email: cindymanikmanik@gmail.com

Abstract

In the HKBP church, Sunday school children are one of the valuable assets that will become the next generation of church development, because Sunday school children are an important part of church life and the future of Christian ministry. Based on Mark 10:14, it shows Jesus' great concern for children and affirms that they are worthy of receiving the Kingdom of God. This statement emphasizes the importance of making children part of the main concern in ministry, especially in teaching God's word from an early age. This paper aims to highlight the urgency of developing the faith of Sunday school children through creative and innovative methods that are relevant to today's children, namely by utilizing creative teaching aids taken from natural materials. Through Community Service (PkM) activities at HKBP Hutahaeon, it is intended to demonstrate that the role of teaching aids not only increases children's ability to grasp biblical messages, but also further arouses their enthusiasm to know and love God. In this study, a seminar was also conducted for Sunday school teachers in the application of this teaching method by introducing a teaching aid book distributed by the HKBP Theological College institution, so that Sunday school teachers are expected to develop this contextual teaching method to meet the learning needs of Sunday school children in their faith growth.

Keywords: Sunday School Children, Teaching Aids, Teaching God's Word.

Abstrak

Dalam gereja HKBP, anak sekolah minggu menjadi salah satu aset berharga yang akan menjadi generasi penerus perkembangan gereja, sebab anak-anak sekolah minggu merupakan bagian penting dalam kehidupan bergereja dan masa depan pelayanan kristiani. Berdasarkan Markus 10:14 menunjukkan kepedulian Yesus yang besar terhadap anak-anak dan menegaskan bahwa mereka layak menerima Kerajaan Allah. Pernyataan ini menekankan pentingnya menjadikan anak-anak sebagai bagian dari perhatian utama dalam pelayanan, khususnya dalam pengajaran firman Tuhan sejak dini. Tulisan ini bertujuan untuk menyoroti urgensi pembinaan iman anak sekolah minggu melalui metode yang kreatif dan inovatif yang relevan dengan anak saat ini, yakni dengan pemanfaatan alat peraga kreatif yang diambil dari bahan alami. Melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di HKBP Hutahaeon ini ingin menunjukkan bahwa peran alat peraga bukan hanya meningkatkan daya tangkap anak terhadap pesan Alkitabiah, namun juga semakin membangkitkan semangat mereka untuk mengenal dan mengasihi Tuhan. Dalam penelitian ini juga dilakukan seminar terhadap guru sekolah minggu dalam penerapan metode ajar ini dengan memperkenalkan buku alat peraga yang didistribusikan dari lembaga Sekolah Tinggi Teologi HKBP, sehingga guru sekolah minggu diharapkan dapat

mengembangkan metode pengajaran yang kontekstual ini untuk memenuhi kebutuhan belajar anak sekolah minggu dalam pertumbuhan imannya.

Kata Kunci: Alat Peraga, Anak Sekolah Minggu, Pengajaran Firman Tuhan.

PENDAHULUAN

Anak-anak merupakan bagian integral dalam kehidupan gereja, bahkan Yesus sendiri memberikan perhatian khusus kepada anak-anak dengan pernyataannya dalam Markus 10:14, “Biarkan anak-anak itu datang kepada-Ku, jangan menghalang-halangi mereka, sebab orang-orang seperti itulah yang empunya Kerajaan Allah”, melalui firman ini menunjukkan bahwa Yesus juga turut mengakui nilai rohani anak-anak dan memerintahkan gereja untuk turut memperhatikan pertumbuhan iman anak-anak. Dengan pernyataan ini menekankan adanya ketaatan yang menjadi naluri alamiah anak-anak, yang berarti bahwa untuk mendapatkan Kerajaan surga, setiap orang harus memiliki naluri anak-anak tersebut.¹

Pengajaran merupakan esensi dari terbentuknya ilmu pengetahuan di mana di dalamnya terjadi sebuah proses penyampaian pengetahuan, nilai dan keterampilan dari pengajar terhadap orang yang diajarkan dengan tujuan membentuk pemahaman dan perilaku yang positif. Sedangkan pembelajaran ialah sebuah metode yang digunakan oleh pengajar dalam menyajikan materi pelajarannya. Pembelajaran juga merupakan suatu cara yang dilakukan untuk membangun sebuah hubungan antara tenaga pengajar dan juga para peserta didik agar tercipta proses belajar dan mengajar yang lebih efisien. Yang di mana dalam hal pembelajaran ini, kita perlu mengenal serta memahami apa saja upaya-upaya dalam menyampaikan sebuah pembelajaran.² Upaya-upaya ini disebut juga dengan metode pengajaran. Metode pengajaran merupakan salah satu hal yang urgen dalam proses mencapai tujuan dari pembelajaran itu.³

Dalam kehidupan gereja, salah satu bentuk nyata dari pengajaran ialah adanya Sekolah Minggu, Sekolah minggu bukan hanya sebagai wadah pengenalan anak-anak terhadap Alkitab namun juga sebagai salah satu sarana pembentukan karakter kristianinya

¹ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Markus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 400.

² Linda L. Vogel, *Mengajar Dan Belajar Di Dalam Kelompok Masyarakat Iman* (Semarang: STBI, 2008), 55.

³ Syani Bombongan Rante Salu, “Implementasi Metode Pengajaran Berdasarkan Ulangan 6: 4-9 Bagi Perkembangan Anak Usia Dini,” *Didache: Jurnal of Christian Education*, 2020, 108.

sejak dini.⁴ Namun, sangat disayangkan, bahwa gereja-gereja saat ini (termasuk HKBP) masih menggunakan metode pengajaran yang konvensional dari cenderung monoton, karena hanya berpusat pada satu arah yakni dengan metode ceramah atau juga hafalan, yang mana tidak mengundang keterlibatan aktif dan kefokus-an anak saat mendengarkan firman. Maka dari itu, seiring dengan tantangan zaman saat ini, gereja memiliki tugas untuk merekonstruksi metode pengajarannya di mana anak saat ini telah hidup di dalam dunia yang sarat dengan media visual dan pengajaran yang instan. Gereja saat ini tidak dapat hanya mengandalkan metode kuno yang tidak lagi relevan dengan kehidupan anak saat ini. Dalam hal ini pengajar perlu memberikan pengajaran dan pelayanan dengan metode yang berbeda, sebagaimana Yesus dalam pelayanannya juga telah banyak melakukan strategi pelayanan dan pengajaran.⁵

Salah satu metode yang dapat diterapkan sebagai strategi pengembangan iman anak sekolah minggu, yakni dengan menggunakan media sebagai alat peraga (misalnya alat visual, audio-visual, gambar) dalam penyampaian firman Tuhan.⁶ Alat peraga dimaksudkan merupakan media pembelajaran yang diambil dari alam dan dipergunakan untuk memberikan pengajaran tentang firman Tuhan. Melalui alat peraga yang digunakan ini, anak diundang untuk berpartisipasi aktif dalam memperhatikan bagaimana alat tersebut bekerja dan apa yang menjadi esensi dari hal-hal yang terjadi di dalamnya (memperhatikan apa yang diajarkan guru). Igea Siswanto berpendapat bahwa alat peraga ini berfungsi untuk memberi kesempatan bagi anak untuk bereksplorasi, berasosiasi untuk memperkaya pengetahuannya serta meningkatkan perkembangan dirinya.⁷ Selain daripada itu, alat peraga juga dapat mengatasi kejenuhan anak saat mendengar firman karena terciptanya rasa penasaran akan hal yang ditampilkan oleh gurunya.⁸

⁴ Hadi Siswoyo, "Sekolah Minggu Sebagai Saranan Dalam Membentuk Iman Dan Karakter Anak," *Jurnal Teologi Sactum Domine* 7 (2020): 132.

⁵ Andar Gunawan Pasaribu, *Suatu Refleksi: 38 Penyakit Guru Sekolah Minggu Dalam Pelayanan Dan Pengajaran Sekolah Minggu*. (Medan: CV. Mitra Medan, 2016), 25.

⁶ Albert Stefanus dan Basana Nababan, "Media Audio Visual sebagai Alat Peraga pada Penyampaian Firman bagi Anak Usia 4-6 Tahun di Sekolah Minggu GKPK," *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 2 (Juni 2024): 31-32.

⁷ Igea Siswanto, *Dua Puluh Alat Peraga Sekolah Minggu Asyik* (Yogyakarta: ANDI, 2006), 10.

⁸ Nurli Simamora, "Pengaruh Penggunaan Alat Peraga Terhadap Keaktifan Belajar Anak Sekolah Minggu Usia 8-13 Tahun di HKBP Tarutung Kota Ressort Tarutung Kota Tahun 2017," *Jurnal Pendidikan Kristen, Teologi, Musik Gereja dan Pastoral Konseling* 16 (2018): 3.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini menggunakan pendekatan Community-Based Participatory Research (CBPR), yang berfokus pada kolaborasi antara dosen, mahasiswa, dan komunitas gereja HKBP Hutahaean. Pendekatan ini menyeimbangkan relasi kuasa antara mitra peneliti akademik dan komunitas.⁹ Untuk mencapai tujuan merekonstruksi metode pengajaran dari ceramah konvensional menjadi interaktif dengan alat peraga, kegiatan dilakukan melalui tiga tahap: wawancara terhadap lima guru Sekolah Minggu untuk identifikasi masalah dan kebutuhan, seminar dan pelatihan mengenai pemanfaatan alat peraga kreatif dari bahan alami, dan praktik langsung penerapan metode ajar tersebut kepada anak-anak Sekolah Minggu.

Tingkat ketercapaian keberhasilan diukur secara deskriptif kualitatif menggunakan dua alat ukur utama: wawancara terstruktur (untuk guru) dan observasi partisipatif (untuk anak-anak). Ketercapaian diukur dari: (1) Perubahan Sikap anak-anak, yang ditunjukkan melalui peningkatan keaktifan, antusiasme, dan interaksi dua arah (anak mampu menyentuh, bermain peran dan menjelaskan ulang cerita Alkitab); (2) Perubahan Sosial Budaya/Kapasitas Guru, yang ditunjukkan melalui respons positif dan kesediaan guru untuk mengadopsi serta mengembangkan metode pengajaran yang kontekstual; dan (3) Nilai Ekonomis/Keberlanjutan, yang diukur dari kemampuan media alat peraga (bahan alami/daur ulang) untuk direplikasikan secara mandiri dan berkelanjutan oleh guru-guru tanpa ketergantungan pada sumber daya eksternal.

HASIL PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di HKBP Hutahaean dengan tema “Let the Children Come to Me” dengan berfokus pada “Strategi Efektif Pembinaan Iman Anak Sekolah Minggu Melalui Metode Pengajaran Alat Peraga Sekolah Minggu”, memberikan gambaran yang cukup jelas mengenai realitas perihal pengajaran Sekolah Minggu saat ini. Melalui wawancara yang dilakukan dengan lima orang guru Sekolah Minggu, ditemukan fakta bahwa metode utama yang selama ini digunakan dalam mengajar ialah dengan metode ceramah/menjelaskan atau juga bercerita. Meskipun

⁹ Nina Wallerstein dan Bonnie Duran, “Community-Based Participatory Research Contributions to Intervention Research: The Intersection of Science and Practice to Improve Health Equity,” *American Journal of Public Health*, t.t., 41.

metode ini terbilang cukup umum, terutama dalam konteks pembelajaran yang tradisional, namun pendekatan ini dinilai kurang relevan dan efektif jika digunakan bagi anak-anak yang membutuhkan pengalaman belajar yang aktif, visual dan interaktif.

Selanjutnya, dari antara lima guru sekolah Minggu yang diwawancarai, hanya dua orang yang secara rutin dan merasa cukup siap untuk mengajarkan firman Tuhan setiap hari Minggu. Hal ini mengindikasikan adanya krisis dalam persiapan dan pembekalan para guru-guru sekolah minggu, yang seharusnya menjadi garda terdepan dalam mendidik anak-anak jemaat. Tidak seperti pelayan tahbisan lainnya yang harus melalui proses pembekalan dan pelatihan formal yang harus dijalani, guru sekolah minggu sering sekali tidak mendapatkan pendampingan atau penguatan kapasitas yang layak dari gereja. Padahal, pelayanan anak merupakan bagian yang penting dalam misi gereja yang tidak boleh dipandang sebelah mata.

Menanggapi realitas tersebut, mahasiswa sebagai peserta dalam kegiatan PkM ini memperkenalkan media alat peraga sebagai metode alternatif dalam mengajar. Alat peraga yang diperkenalkan oleh para mahasiswa ini bukanlah media yang mahal atau bergantung pada teknologi tinggi, melainkan dari bahan-bahan alamiah dan daur ulang, yakni alat peraga yang dibuat dengan menggunakan bahan-bahan yang mudah didapatkan dan banyak tersedia di sekitar kita.¹⁰ Tujuannya adalah agar media ini dapat direplikasi secara mandiri dan berkelanjutan oleh guru-guru sekolah dan komunitas lokal tanpa ketergantungan pada sumber daya eksternal.

Selain daripada memperkenalkan media, mahasiswa juga melakukan diskusi secara langsung dengan para guru-guru sekolah minggu tersebut mengenai bagaimana cara penggunaan alat peraga tersebut dalam penyampaian cerita-cerita Alkitab, sebagaimana yang dijelaskan di dalam buku alat peraga tersebut. Adapun respons guru-guru sekolah Minggu terhadap pendekatan ini cukup positif dan menyadari bahwasanya anak-anak lebih mudah menangkap pesan bila firman Tuhan disampaikan dengan cara berbeda, yakni dengan cara yang menarik dan interaktif.

Ketika metode ini diterapkan secara langsung dalam pengajaran Sekolah Minggu di hari Minggu, respons anak-anak sungguh luar biasa. Anak-anak terlihat sangat antusias,

¹⁰ Igea Siswanto, *500 Alat Peraga dan Permainan Asyik Untuk Sekolah Minggu an Pelayan Anak* (Cibubur: Nafiri Sion Publishing, 2020), 3.

aktif, dan penuh semangat mengikuti kegiatan. Mereka tidak hanya duduk diam mendengar, tetapi ikut menyentuh, bermain peran, menjawab pertanyaan, bahkan mencoba menjelaskan ulang kisah Alkitab yang disampaikan melalui alat peraga. Suasana belajar menjadi lebih hidup, menyenangkan, dan penuh interaksi dua arah. Hal ini menjadi bukti bahwa anak-anak sesungguhnya memiliki kehausan akan firman Tuhan, hanya saja mereka membutuhkan metode dan media yang sesuai dengan dunia mereka. Dengan menggunakan alat peraga, cerita Alkitab menjadi “hidup” dan dekat dengan keseharian mereka, bukan sekadar cerita masa lalu yang abstrak.

Kegiatan ini juga memperlihatkan betapa besar potensi yang dimiliki anak-anak untuk menerima dan memahami firman Tuhan dengan baik bila disampaikan dalam cara yang tepat. Selain itu, anak-anak menjadi lebih percaya diri untuk berbicara, bertanya, dan menyampaikan pendapat mereka tentang isi cerita yang dipelajari. Ini adalah indikator penting dalam perkembangan iman dan spiritualitas anak yang perlu terus dikembangkan melalui metode pengajaran yang kreatif, partisipatif, dan menyenangkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode alat peraga tidak hanya memperkaya proses belajar mengajar, tetapi juga mempererat hubungan antara guru dan anak serta mendorong partisipasi aktif dari seluruh komunitas jemaat dalam pembinaan iman generasi muda.



Gambar 1. Penjelasan Alat Peraga I

Strategi Efektif Pembinaan Iman Anak Sekolah Minggu melalui Metode Pengajaran Alat Peraga Sekolah Minggu



Gambar 2. Penjelasan Alat Peraga II



Gambar 3. Penyampaian Khotbah



Gambar 4. Penyerahan Buku "Alat Peraga Sekolah Minggu"



Gambar 5. Penyerahan Cendramata



Gambar 6. Foto Bersama

PENUTUP

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan di HKBP Hutahaean dengan mengusung tema “*Let the Children Come to Me (Markus 10:14)*” berhasil membuka wawasan baru mengenai pentingnya inovasi dalam pembinaan iman anak-anak Sekolah Minggu. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa pengajaran firman Tuhan kepada anak masih didominasi oleh metode ceramah konvensional yang kurang menarik dan kurang efektif bagi anak-anak yang memiliki kebutuhan belajar yang lebih interaktif dan visual.

Melalui kegiatan ini, diperkenalkan metode pengajaran berbasis alat peraga kreatif yang dibuat dari bahan-bahan sederhana dan ramah lingkungan. Media ini terbukti mampu menghidupkan suasana belajar di Sekolah Minggu, membuat anak-anak lebih aktif, antusias, dan terlibat langsung dalam proses pengajaran. Respons positif tidak hanya datang dari anak-anak, tetapi juga dari para guru Sekolah Minggu yang menyadari bahwa metode ini memberikan alternatif yang menyenangkan sekaligus mendidik dalam menyampaikan firman Tuhan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa alat peraga sebagai metode pengajaran bukan hanya alat bantu visual semata, melainkan bagian integral dari strategi pembinaan iman anak yang kontekstual, kreatif, dan mendalam. Gereja didorong untuk lebih terbuka terhadap pendekatan-pendekatan baru demi pertumbuhan iman generasi penerus Kerajaan Allah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan terbentuknya laporan hasil penelitian dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di HKBP Hutahaeen ini, kelompok PkM DPA Pdt. Pulo Aruan mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh jemaat di HKBP Hutahaeen terkhusus kepada Pendeta Resort HKBP Hutahaeen selaku Pemimpin jemaat yakni Pdt. Fajar Lubis, M.Th , beserta jajaran yakni fungsional dan segenap penatua di HKBP Hutahaeen, dan juga kepada seluruh anggota jemaat HKBP Hutahaeen yang telah berkenan memberikan bantuan untuk kelompok PkM ini untuk melakukan penelitian dan pengabdian ke HKBP Hutahaeen ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada seluruh mahasiswa-i yang ikut berpartisipasi dalam kelompok PkM ini. Semoga keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan ini dapat memperluas wawasan, memperdalam pemahaman tentang pelayanan, serta menjadi bekal pengalaman yang bernilai dalam pengembangan diri dan panggilan pelayanannya. Ucapan terima kasih yang tulus juga kami haturkan kepada Pdt. Pulo Aruan yang telah bersedia menjadi pemimpin dan penanggung jawab kegiatan ini, mulai dari tahap perencanaan hingga penyusunan laporan, sehingga seluruh rangkaian kegiatan dapat terlaksana dengan baik dan tuntas. Kiranya kasih karunia Tuhan senantiasa menyertai dan menguatkan kita semua. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Markus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Pasaribu, Andar Gunawan. *Suatu Refleksi: 38 Penyakit Guru Sekolah Minggu Dalam Pelayanan Dan Pengajaran Sekolah Minggu*. Medan: CV. Mitra Medan, 2016.
- Salu, Syani Bombongan Rante. "Implementasi Metode Pengajaran Berdasarkan Ulangan 6: 4-9 Bagi Perkembangan Anak Usia Dini." *Didache: Jurnal of Christian Education*, 2020.
- Simamora, Nurli. "Pengaruh Penggunaan Alat Peraga Terhadap Keaktifan Belajar Anak Sekolah Minggu Usia 8-13 Tahun di HKBP Tarutung Kota Ressort Tarutung Kota Tahun 2017." *Jurnal Pendidikan Kristen, Teologi, Musik Gereja dan Pastoral Konseling* 16 (2018).

- Siswanto, Igea. *500 Alat Peraga dan Permainan Asyik Untuk Sekolah Minggu an Pelayan Anak*. Cibubur: Nafiri Sion Publishing, 2020.
- . *Dua Puluh Alat Peraga Sekolah Minggu Asyik*. Yogyakarta: ANDI, 2006.
- Siswoyo, Hadi. “Sekolah Minggu Sebagai Saranan Dalam Membentuk Iman Dan Karakter Anak.” *Jurnal Teologi Sactum Domine* 7 (2020).
- Stefanus, Albert, dan Basana Nababan. “Media Audio Visual sebagai Alat Peraga pada Penyampaian Firman bagi Anak Usia 4-6 Tahun di Sekolah Minggu GKPKK.” *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 2 (Juni 2024).
- Vogel, Linda L. *Mengajar Dan Belajar Di Dalam Kelompok Masyarakat Iman*. Semarang: STBI, 2008.
- Wallerstein, Nina, dan Bonnie Duran. “Community-Based Participatory Research Contributions to Intervention Research: The Intersection of Science and Practice to Improve Health Equity.” *American Jurnal of Public Health*, t.t.